

## KEBERMAKNAAN HIDUP DAN GAMBARAN PEREMPUAN PEDAGANG PASAR TERAPUNG LOKBANTAN MARTAPURA

**Sukma Noor Akbar**

Universitas Lambung Mangkurat , Banjarbaru

Email : soe\_psi@yahoo.com

### **Abstrak**

Salah satu budaya Banjar adalah pasar terapung yang di dunia hanya ada dua yaitu di Indonesia dan Thailand. Aspek psikologis negatif yang dirasakan seperti perasaan bersalah karena meninggalkan rumah sejak dini hari dan perasaan ketidaknyamanan karena harus melayani suami maupun anak sehingga perempuan pedagang pasar terapung berpikir apakah pekerjaannya akan membebani keluarga atau meringankan beban keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup dan gambaran perempuan pedagang pasar terapung berkaitan dengan *Indigenous Psychology*, untuk melihat keterlibatan budaya banjar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat banjar yang berkebanyakan bertempat tinggal di pinggiran sungai, sedangkan pertanyaan turunannya adalah alasan memilih pedagang pasar terapung, bagaimana kebermaknaan hidup perempuan pedagang pasar terapung dan bagaimana proses penemuan makna hidup bagi perempuan pedagang pasar terapung.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jumlah subjek dua orang, Hasil dari penelitian yaitu alasan subjek memilih menjadi pedagang pasar terapung adalah pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan yang paling cocok dan dapat diandalkan untuk mencari nafkah. Gambaran makna hidup wanita yang berdagang di pasar terapung yaitu hal yang berarti bagi dirinya adalah dapat menghidupi diri sendiri dan keluarga, menjalankan ibadah serta menyekolahkan anak-anak subjek. Sedangkan bagi subjek HN berdagang demi membantu suaminya yang bekerja sebagai petani, meskipun hasil dari pertanian cukup dapat menafkahi keluarganya namun HN merasa ia perlu berdagang untuk menambah penghasilan. Proses penemuan makna hidup Bagi subjek SM, subjek merasa bermakna ketika subjek telah menemukan pekerjaan yang lebih nyaman dari sebelumnya, SM dapat mengisi waktu dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak yang masih kecil dan bersekolah serta beribadah.

Kata kunci : kebermaknaan hidup, pasar terapung, *indigenous psychology*

### **Abstract**

Banjar culture is one of the floating markets in the world there are only two, namely in Indonesia and Thailand. Perceived negative psychological aspects such as feelings of guilt for leaving the house since early morning and feeling the discomfort of not being able to serve her husband and children, so that the floating market women think if the job would cost the family or ease the burden of the family. This study aims to determine the meaningfulness of life and an overview of women traders in the floating market. In this case with regard to the involvement of indigenous psychology to see the culture of Banjar, Banjar society in influencing the behavior of the many residing in the outskirts of the river, while the derivatives questions are the reason for choosing the floating market women, what about the meaningfulness fo life floating market women, how does the process of discovery of the meaning of live for a floating market women. The research approach used by the researchers is a qualitative approach to the subject number two, results of research that is the reason the subject chose to become a floating market traders work as jobs are most suitable and reliable way to make a living. Picture of the meaning of life for women who trade in floating market is what matters to him is able to support a family, are able to practice an be able to sent their children. In addition, the subject of trade HN to help her husband, who worked as a farmer , although the

results of the farm to support his family but enough HN feel is necessary to trade to supplement their income. The process of discovery of the meaning of life for subject SM, subjects felt significantly when subjects have found a job that is more convenient than ever, the SM can fill the time with household chores, taking care of small children and school and worship.

*Keywords : meaning of life, floating market, indigenous psychology*

## PENDAHULUAN

Penelitian ahli mengatakan bahwa penduduk asli pulau Kalimantan terdiri dari 2 (dua) kelompok, yaitu kelompok masyarakat Dayak yang tinggal di daerah pedalaman dan kelompok masyarakat melayu yang pada umumnya tinggal di daerah pesisir pantai, yang sering disebut dengan masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar ini merupakan campuran suku bangsa, seperti sebelumnya disebutkan terutama adalah orang-orang melayu yang menetap di daerah pesisir pantai Pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan terdiri dari empat provinsi salah satunya adalah Kalimantan Selatan dengan ibukota propinsi Banjarmasin.

Sungai oleh masyarakat Banjar dipandang sebagai sumber daya alam yang sangat penting, masyarakat dapat memanfaatkan sungai-sungai yang banyak terdapat di pulau Kalimantan untuk berbagai keperluan kehidupan. Keberadaan sungai, danau dan rawa-rawa di sekitar lingkungan masyarakat banjar merupakan salah satu tepat yang menyediakan sumber makanan yang cukup digemari. Selain untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, cuci dan memasak makanan serta minuman masyarakat banjar juga sering memanfaatkan sungai sebagai jalur perhubungan dan komunikasi antar desa atau kampung serta berdagang. Belum adanya infrastutur jalan darat yang bagus yang menghubungkan antar kampung, membuat sungai merupakan jalur perhubungan yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat banjar (Sugiyanto, 2004).

Ditambahkan oleh Sugiyanto, dari kehidupan di pinggir atau disepanjang bantaran sungai-sungai inilah masyarakat banjar membangun peradabannya dengan menyelaraskan kehidupan dan mempergunakan kebudayaannya untuk hidup berdampingan serta mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya sehingga masyarakat banjar terkenal dengan budaya sungainya yang sangat kental.

Salah satu budaya sungai yang masih bertahan adalah kegiatan perdagangan di atas sungai yang seringkali di sebut dengan pasar terapung, Pasar terapung merupakan kegiatan jual beli yang dilakukan oleh pedagang di atas perahu. Perahu ini biasanya dalam istilah banjar disebut dengan *jukung*. Pasar terapung di Kalimantan Selatan ada dua, yaitu pasamemberikar terapung muara kuin yang terletak di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin Utara dan pasar terapung Lokbaintan di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar (Maseri, 2006).

Pasar dalam persepektif antropologi budaya, khususnya dalam antropologi ekonomi selain tempat untuk mencari nafkah demi pemenuhan kehidupan ekonomi keluarga, pasar memberi kesempatan untuk menciptakan “dunia baru”, khususnya bagi perempuan. Keterlibatan perempuan di kancah perdagangan khususnya pasar terapung dikarenakan adanya tuntutan pemenuhan dasar keluarga yang tidak tercukupi oleh suami. Hal lain yang mendukung perempuan berdagang di pasar terapung karena adanya dukungan, peluang dan

kesempatan anak mulai mandiri serta dirasakan pula makna positif bagi mereka secara pribadi (Maseri, 2006).

Makna positif yang dirasakan perempuan pedagang pasar terapung merupakan makna hidup yang memberikan makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan dan mengembangkannya akan merasakan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 2007).

Frankl (dalam Bastaman, 1996) mengatakan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan antara lain : (1) melalui apa yang dapat seseorang berikan kepada hidup (bekerja, karya kreatif), (2) melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta), dan (3) melalui sikap yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak dapat dirubah (penderitaan yang tidak dapat dihindari). Perempuan-perempuan pedagang pasar terapung bekerja pada awalnya untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun kemudian pada kenyataannya menjadi sumber utama ekonomi keluarga. Pekerjaan sebagai pedagang ternyata “dunia baru” bagi perempuan pedagang pasar terapung, karena dengan berdagang tidak hanya otonomi finansial yang didapatkan, tetapi berbagai aspek psikologis positif seperti perasaan senang, kenyamanan, kemudahan, kepuasan, kepastian dan kebanggaan. Disamping itu ada juga aspek psikologis negatif yang dirasakan seperti perasaan beresalah karena meninggalkan rumah sejak dini hari dan perasaan ketidaknyamanan karena harus melayani suami maupun anak sehingga perempuan pedagang pasar terapung berpikir apakah pekerjaannya akan membebani keluarga atau meringankan beban keluarga. Seorang pedagang pasar terapung pun dapat menemukan makna hidup sehingga perempuan pedagang di pasar terapung mampu memaknai kehidupannya dalam berdagang di atas sungai dibandingkan dengan berdagang di daratan.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui makna hidup dan gambaran perempuan pedagang di pasar terapung berkaitan dengan fungsinya mencari kebutuhan ekonomi, pertentangan peran sebagai isteri yang harusnya melayani suami dan anak-anaknya serta mengapa mereka memilih profesi sebagai pedagang di pasar terapung dibandingkan dengan pasar tradisional lain di daratan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimana kebermaknaan hidup dan gambaran perempuan pedagang pasar terapung?” Masalah umum tersebut dijabarkan lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan turunan sebagai berikut (a) Alasan memilih pedagang pasar terapung? (b) Bagaimana kebermaknaan hidup perempuan pedagang pasar terapung? (c) Bagaimana proses penemuan makna hidup bagi perempuan pedagang pasar terapung?

Kebermaknaan hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh

makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya (Frankl, 1977; Koeswara, 1992; Bastaman, 1996). Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

Frankl (1977) menjelaskan gejala-gejala dari orang yang kehilangan makna hidupnya, ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis. Gejala-gejala ini merupakan akibat tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia.

Menurut Bastaman, ada 6 (enam) komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu (a) Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Individu memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna. (b) Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya. (c) Pengubahan sikap (*changing attitude*), yakni pengubahan sikap dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwanya yang membuat individu merasa sedih dan terluka, namun karena sikap negatif dalam menghadapi peristiwa tersebut. (d) Keikatan diri (*self commitment*), yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensipotensi (bakat, kemampuan dan keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup. (f) Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa dalam proses perubahan diri dari penghayatan hidup tak bermakna dapat digambarkan tahapan-tahapan pengalaman tertentu. Hal ini hanya merupakan konstruksi teoritis yang dalam realitas sebenarnya tidak selalu mengikuti urutan tersebut (untuk mempermudah pemahaman secara menyeluruh). Tahap-tahap ini dapat digolongkan menjadi lima tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap Derita (Peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)
- b. Tahap penerimaan diri (Pemahaman diri, pengubahan sikap)
- c. Tahap Penemuan makna hidup (Penemuan makna dan penentuan tujuan hidup)
- d. Tahap Realisasi makna (Keterikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup)
- e. Tahap Kehidupan bermakna (Penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Perempuan pedagang pasar terapung adalah perempuan yang berdagang di pasar terapung. Perempuan-perempuan pedagang pasar terapung bekerja pada awalnya untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun kemudian pada kenyataannya menjadi sumber utama ekonomi keluarga, Pekerjaan sebagai pedagang ternyata “dunia baru” bagi perempuan pedagang pasar terapung, karena dengan berdagang tidak hanya otonomi finansial yang didapatkan, tetapi berbagai aspek psikologis positif seperti perasaan senang, kenyamanan, kemudahan, kepuasan, kepastian dan kebanggaan. Disamping itu ada juga aspek psikologis negatif yang dirasakan seperti perasaan beresalah karena meninggalkan rumah sejak dini hari dan perasaan ketidaknyamanan karena harus melayani suami maupun anak sehingga perempuan pedagang pasar terapung berpikir apakah pekerjaannya akan membebani keluarga atau meringankan beban keluarga (Maseri, 2004). Seorang pedagang pasar terapung pun dapat menemukan makna hidup sehingga perempuan pedagang di pasar terapung mampu memaknai kehidupannya dalam berdagang di atas sungai dibandingkan dengan berdagang di daratan yang dari sisi keselamatan lebih terjamin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan narasi. Bruner mendefinisikan narasi sebagai rangkaian unik kejadian, keadaan mental dan peristiwa-peristiwa yang melibatkan manusia sebagai tokoh atau aktornya. Narasi juga bisa didefinisikan sebagai interpretasi terorganisir mengenai serangkaian kejadian. Interpretasi ini mencakup pemberian peranan (*agency*) kepada tokoh-tokoh yang ada dalam narasi dan penggalan hubungan sebab-akibat yang ada diantara berbagai kejadian (Smith, 2009). Artinya, dapat terlihat apakah tokoh, yang dalam hal ini adalah subjek penelitian, memiliki peran dalam sebuah peristiwa. Peristiwa yang dimaksud adalah keadaan dimana subjek berjualan di pasar terapung dan sebagai ibu rumah tangga. Adapun subjek penelitian ini berjenis kelamin perempuan, berdagang di pasar terapung, memiliki suami dan anak.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan (efektif) dengan subyek penelitian sebanyak 2 (dua) orang. Tempat penelitian dalam pengambilan data dilakukan di rumah dan lingkungan subyek dan saat subjek melakukan aktivitas di pasar terapung Lok Baintan, Sungai Martapura, Kabupaten Banjar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang, dimana keduanya dalam kesehariannya berdagang di pasar terapung Lok Baintan, Kabupaten Banjar. Berikut ini adalah profil masing-masing subjek.

### **1. Subjek 1**

SM di lahirkan di Lok Baintan Martapura sekitar 40 tahunan yang lalu, untuk tanggal lahir SM tidak ingat sehingga hanya memperkirakan umurnya saja, pendidikan terakhir SM adalah Madrasah Tsanawiyah. SM memiliki suami bernama Supian (S) yang dinikahi SM saat SM maupun S kira-kira berusia 16 tahun, hingga saat ini SM dan S dikaruniai empat orang

anak, namun anak kedua meninggal dunia ketika berusia lima hari sedangkan anak lainnya ada yang sudah menikah hingga anak terakhir berusia 2,5 bulan. SM bekerja sebagai pedagang di pasar terapung Lok Baintan Martapura sejak lima tahun yang lalu sebagai penjual buah-buahan, saat ditemui peneliti SM sedang mempersiapkan barang dagangannya berupa *limau* (jeruk).

## 2. Subjek 2

HN dilahirkan di Lok Baintan 50 tahun yang lalu, pendidikan terakhir adalah Sekolah Rakyat atau Sekolah dasar. HN memiliki suami H. Mashar (HM) yang berusia 65 tahun, HM merupakan suami kedua dari HN. Dari suami pertama dan kedua, HN memiliki empat orang anak yang sudah dewasa. Keseharian HN selain sebagai ibu rumah tangga adalah berjualan di Pasar terapung Lok Baintan dengan berjualan beras pada pagi hari, kemudian jika musim *katam* (panen) padi maka HN membantu suami untuk mengawasi orang yang dibayar oleh HM untuk memanen padi.

### 1. Mengapa subjek memilih menjadi pedagang pasar terapung?

Pada kasus kedua subjek mengenai latar belakang subjek lebih memilih menjadi pedagang pasar terapung dibanding pekerjaan lain, kedua subjek memilih menjadi pedagang pasar terapung karena keduanya merupakan keturunan pedagang. Orangtua SM selain berprofesi sebagai petani juga merupakan pedagang buah-buahan namun tidak di sungai seperti yang dilakukan SM. Orang tua SM berdagang di darat, dengan mendatangi pasar yang berada di tiap daerah pada hari-hari tertentu. Selain itu alasan SM kenapa ia menjadi pedagang pasar terapung adalah karena letak rumahnya yang berdekatan dan hanya pekerjaan tersebut yang ia mampu lakukan. Sedangkan menurut HN alasan kenapa menjadi pedagang di pasar terapung adalah untuk membantu suami mencari nafkah yang untungnya akan digunakan membeli keperluan rumah tangga lainnya, selain itu ia merasa nyaman berprofesi sebagai pedagang pasar terapung sebab waktunya terbatas. HN berangkat dari rumah sejak pukul 06.30 WITA kemudian kembali ke rumah sekitar pukul 09.00 – 10.00 WITA. Setelah kegiatan tersebut HN seringkali membantu suami *behuma* (bertani) saat musim panen tiba. Streers & Porter (dalam Sarah, 1998) berpendapat bahwa terdapat empat alasan yang menyebabkan seseorang bekerja, yaitu pertama karena bekerja merupakan sarana bagi manusia untuk saling bertukar ide atau gagasan, yang kedua karena bekerja secara umum memenuhi beberapa fungsi sosial antara lain tempat bekerja memberikan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan membina persahabatan. Alasan ketiga adalah dengan bekerja seseorang mendapatkan status atau kedudukan dalam masyarakat serta yang terakhir dengan bekerja seseorang mendapatkan identitas, harga diri, aktualisasi diri, dan makna hidup. Kedua subjek mempunyai alasan lebih memilih menjadi tukang pijat karena kedua subjek beranggapan hanya pekerjaan menjadi pedagang pasar terapung yang cocok dengan keadaan subjek saat ini. Selain subjek dapat mencari nafkah, subjek juga dapat mengurus rumah tangga lainnya setelah berdagang sebab waktu untuk berdagang di pasar terapung hanya beberapa jam yaitu sejak pukul 05.00 – 09.30 WITA untuk subjek SM dan pukul 06.30 – 10.00 WITA untuk subjek HN.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memilih menjadi pedagang pasar terapung karena pedagang pasar terapung dianggap oleh kedua subjek sebagai pekerjaan yang paling cocok dan dapat diandalkan untuk mencari nafkah, selain itu dapat membantu pekerja suami seperti yang dilakukan oleh subjek HN dengan bertani pada sore harinya dan kegiatan rumah tangga lainnya.

## **2. Bagaimana gambaran makna hidup wanita yang berdagang di pasar terapung?**

### **a. Unik dan personal**

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 mengenai karakteristik unik dan personal. Kedua subjek merupakan keturunan dari pedagang, perbedaannya adalah SM orangtuanya merupakan pedagang di darat sedangkan HN orangtuanya merupakan pedagang di pasar terapung juga. SM dan HN berpendapat mengapa mereka yang berdagang di pasar terapung bukan suaminya karena mereka merasa bahwa wanita lebih ulet dalam berdagang dibandingkan laki-laki. Suami SM bekerja mencari dagangan SM diluar daerah kemudian SM yang menjualnya di pasar, sedangkan suami HN merupakan petani yang memiliki sebidang tanah. Frankl (dalam Bastaman, 1996) mengatakan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan antara lain : (1) melalui apa yang dapat seseorang berikan kepada hidup (bekerja, karya kreatif), (2) melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran, dan cinta), dan (3) melalui sikap yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak dapat dirubah (penderitaan yang tidak dapat dihindari). Seorang wanita pedagang pasar terapung pun dapat menemukan makna hidup jika dalam hidupnya ia mampu menikmati pekerjaannya. Subjek SM dan subjek HN mewujudkannya dengan bekerja. Walaupun kedua subjek mengetahui bawah peran istri adalah mengurus rumah tangga tetapi kedua subjek masih mau berusaha dan tetap bersemangat membantu suami dalam mencari nafkah. Bastaman (1996) menjelaskan karakteristik unik dan personal maksudnya adalah apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula. Bagi subjek SM, hal yang berarti bagi dirinya adalah dapat menghidupi diri sendiri dan keluarga, menjalankan ibadah serta menyekolahkan anak-anak subjek dengan menjalani segala sesuatu dengan penuh keyakinan. Sedangkan bagi subjek HN berdagang demi membantu suaminya yang bekerja sebagai petani, meskipun hasil dari pertanian cukup dapat menafkahi keluarganya namun HN merasa ia perlu berdagang untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek mempunyai karakteristik unik dan personal pada diri subjek SM yaitu, hal yang berarti bagi dirinya adalah dapat menghidupi diri sendiri dan keluarga, menjalankan ibadah serta menyekolahkan anak-anak subjek dengan menjalani segala sesuatu dengan penuh keyakinan. Sedangkan bagi subjek HN berdagang demi membantu suaminya yang bekerja sebagai petani, meskipun hasil dari pertanian cukup dapat menafkahi keluarganya namun HN merasa ia perlu berdagang untuk menambah penghasilan.

### b. Spesifik dan konkrit

Pada kasus SM dan MS mengenai karakteristik spesifik dan konkrit. Salah satu persamaan kedua subyek adalah sama-sama menikah pada usia muda yaitu sekitar umur 16-17 tahun baik usia subjek sendiri maupun usia suami yang tidak jauh berbeda. Ekonomi keluarga yang masih terbatas membuat subjek membantu suami berjualan untuk mencari nafkah. Kedua subjek juga berpendapat pilihan mereka untuk berdagang adalah pilihan yang tepat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. SM merasa bahwa SM akan menjadi pedagang pasar terapung selama ia mampu untuk berdagang, sedangkan HN jika memiliki modal akan membuka toko beras saja di depan rumahnya, HN merasa belum cukup modal untuk membuka toko beras. Maseri (2004) berpendapat masalah yang dihadapi perempuan pedagang dipasar terapung antara lain kesulitan modal, modal terbatas sehingga tidak dapat membeli pasokan barang dalam jumlah banyak. Karena modal sedikit mereka harus tiap hari mencari pasokan barang sehingga melelahkan mereka.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) ada tiga sumber makna hidup, salah satunya yaitu nilai-nilai kreatif maksudnya kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stres jika terlalu banyak beban pekerjaan. Namun, ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang tetapi pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensi sebagai sesuatu yang bisa dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada Tuhan.

### c. Memberikan pedoman dan arah

Pada kasus subjek SM dan subjek HN mengenai karakteristik memberikan pedoman dan arah. Dalam hal ini, setelah menjadi pedagang pasar terapung, subjek SM menemukan tujuan hidup yang lebih nyaman ketika berdagang di pasar terapung, sedangkan subjek HN tujuan berdagang adalah untuk membantu suami sehingga dapat menambah penghasilan rumah tangga. Ketika mendapatkan perasaan yang nyaman ketika berdagang di pasar terapung kedua subjek mempunyai kesamaan tujuan hidup yaitu ingin terus bekerja dengan keringat sendiri yang halal tanpa merepotkan orang lain. Menurut Bastaman (1996), karakteristik memberikan pedoman dan arah maksudnya makna hidup dapat memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah. Kedua subjek mempunyai kesamaan tujuan hidup yaitu ingin terus bekerja untuk menafkahi rumah tangga dan tidak bergantung dengan orang lain. Setelah berhasil menentukan tujuan hidup, kedua subjek merasa setiap kegiatannya menjadi lebih terarah dan terfokus pada satu tujuan sehingga hal ini terasa makin menantang agar subjek dapat memenuhi tujuan hidupnya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mempunyai karakteristik memberi pedoman dan arah. Hal ini dapat terlihat dari kesamaan tujuan hidup kedua subjek yaitu ingin terus bekerja untuk menafkahi rumah tangga dan tidak bergantung dengan orang lain.

### 3. Bagaimana proses penemuan makna hidup?

#### a. Tahap derita

Pada kasus subjek SM dan subjek HN sama-sama pernah mengalami penderitaan, meskipun dalam tingkatan yang berbeda. Penderitaan yang dialami oleh SM adalah ketika harus membawa anak yang masih kecil untuk berdagang pada masa lalunya, SM dan MS membawa anaknya yang masih kecil berdagang dengan menempuh puluhan kilometer memakai sepeda motor dari satu pasar-kepasar daerah lainnya dari jam tiga subuh hingga siang hari. Hal ini dilakukan oleh SM selama bertahun-tahun. Sedangkan bagi HN tahap penderitaannya ketika mencukupi keperluan sehari-harinya untuk berdagang di pasar terapung sejak masih remaja, hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga yang ekonominya masih rendah. Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) makna hidup tidak dapat ditemukan pada situasi yang menyenangkan saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam keadaan penderitaan yang paling buruk sekalipun. Frankl menyebut hal-hal yang dapat menimbulkan penderitaan sebagai “ *The Human Tragic Triads of human existence* “, yakni ada tiga macam penderitaan yang sering ditemukan dalam kehidupan manusia. Tiga macam penderitaan tersebut diantaranya rasa sakit (*pain*), rasa bersalah (*guilt*), dan kematian (*death*). Dalam hal ini subjek HN dan SM pernah mengalami dua peristiwa yang cukup tragis yaitu saat harus berjuang untuk menafkahi keluarga dari himpitan ekonomi. Dari peristiwa tragis ini kedua subjek berusaha untuk memahami hikmah yang ada dibalik peristiwa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah melewati tahap derita yaitu peristiwa yang subjek anggap cukup tragis yang mempengaruhi kehidupan subjek.

#### b. Tahap penerimaan diri

Pada kasus subjek SM dan subjek HN mengenai tahap penerimaan diri. Subjek SM dan HN menerima sepenuhnya kejadian saat ia sebagai perempuan membantu suami untuk mencari nafkah guna meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan membantu suami dalam mencari penghasilan maka SM berpendapat akan dapat menyekolahkan putra-putrinya sehingga tidak seperti SM yang hanya lulusan Madrasah Tsanawiah (MTs). Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) tiga sumber makna hidup salah satunya yaitu nilai-nilai penghayatan maksudnya keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh

pemaknaan dan penghayatan yang mendalam. Kedua subjek mampu menerima kehidupan ekonominya yang dulu terbatas. Bastaman (1996) mengatakan bahwa tahap penerimaan diri terdiri dari pemahaman diri dan perubahan diri. Kedua subjek berusaha memahami diri melalui perenungan yang mereka lakukan dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidup subjek sehingga subjek dapat menjadikannya pengalaman hidup agar subjek terjadi perubahan diri subjek menuju yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek juga telah melewati tahap penerimaan diri dimana kedua subjek mampu memahami hikmah yang terkandung dari peristiwa tragis yang mereka alami sehingga dapat dijadikan pengalaman hidup.

### c. Tahap penemuan makna

Pada kasus subjek SM dan subjek HN mengenai tahap penemuan makna. Subjek SM mampu menghadapi kekurangan ekonomi yang subjek miliki tanpa harus melarikan diri adalah dengan usaha yang sedang subjek jalani saat ini bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga serta dari hasil kerja keras sendiri. Subjek SM merasa bisa dan punya keyakinan untuk menggapai masa depan yaitu keinginan subjek untuk menghidupi berkeluarga dengan kemampuan berdagang. Sedangkan subjek HN mempunyai prinsip hidup yang selalu bekerja jika kamu mampu, meskipun suami sekarang mampu menghidupinya dengan penghasilan sebagai petani namun HN berusaha membuktikannya bahwa dengan usianya sekarang masih bisa bekerja untuk membantu suami meskipun tidak ada lagi keinginan-keinginan yang diharapkan HN. Bastaman (1996) mengatakan bahwa tahap penemuan makna terdiri dari penemuan makna dan penentuan tujuan hidup. Kedua subjek telah berhasil menentukan tujuan hidup setelah menemukan pemahaman bahwa dengan berusaha akan membuat mereka dapat memenuhi kebutuhan dalam kesehariannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah melalui tahap penemuan makna yaitu Subjek SM mampu menghadapi kekurangan ekonomi yang subjek miliki tanpa harus melarikan diri dengan usaha yang sedang subjek jalani saat ini bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga serta dari hasil kerja keras sendiri. Subjek SM merasa bisa dan punya keyakinan untuk menggapai masa depan yaitu keinginan subjek untuk menghidupi berkeluarga dengan kemampuan berdagang. Sedangkan subjek HN mempunyai prinsip hidup yang selalu bekerja jika kamu mampu, meskipun suami sekarang mampu menghidupinya dengan penghasilan sebagai petani namun HN berusaha membuktikannya bahwa dengan usianya sekarang masih bisa bekerja untuk membantu suami meskipun tidak ada lagi keinginan-keinginan yang diharapkan HN.

Masari (2004) Perempuan-perempuan pasar terapung memaknai bekerja berarti memiliki uang sendiri, bekerja lebih baik daripada tidak bekerja, memberikan kepuasan dan kesenangan. Bekerja berarti mendapatkan otonomi financial yang dilakukan dengan senang hati untuk berdagang di pasar terapung.

**d. Tahap realisasi makna**

Pada kasus subjek SM dan subjek HN mengenai tahap realisasi makna. Subjek SM beranggapan jika hanya berdiam diri di rumah dan tidak melakukan apa-apa tidak mungkin akan terjadi perubahan. Subjek akan terus berusaha untuk menjadikan dirinya berarti khususnya bagi keluarga dengan cara berdagang. Subjek mempunyai komitmen untuk terus berusaha menata diri sendiri menjadi lebih baik dan untuk mencari masa depan yang cerah. Subjek HN berusaha membuat dirinya berarti baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan membantu pekerjaan suami baik dengan cara berdagang di pasar terapung, membantu kegiatan rumah tangga dan ikut membantu menjadi petani. Tujuan hidup subjek membuat kegiatan subjek menjadi lebih terarah dan terfokus pada satu tujuan. Komitmen subjek saat ini adalah bekerja keras dengan selalu diiringi doa agar hari esok lebih baik.

Menurut Bastaman (1996), tahap realisasi makna meliputi keterikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup. Dimana pada tahap ini dapat terlihat bahwa kedua subjek berusaha melakukan segala upaya untuk mewujudkan tujuan hidup untuk pemenuhan makna hidup yang ingin subjek capai. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah melewati tahap realisasi makna yaitu subjek SM, Subjek akan terus berusaha untuk menjadikan dirinya berarti khususnya bagi keluarga dengan cara berdagang. Subjek mempunyai komitmen untuk terus berusaha menata diri sendiri menjadi lebih baik dan untuk mencari masa depan yang cerah. Subjek HN berusaha membuat dirinya berarti baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan membantu pekerjaan suami baik dengan cara berdagang di pasar terapung, membantu kegiatan rumah tangga dan ikut membantu menjadi petani. Tujuan hidup subjek membuat kegiatan subjek menjadi lebih terarah dan terfokus pada satu tujuan. Kiprah perempuan pedagang pasar terapung awalnya karena anak dianggap sudah mandiri, juga karena keinginan untuk berpekerjaan seperti orang lain. Selanjutnya karena tumbuh kesadaran bahwa tidak hanya mengandalkan suami saja, dengan demikian perempuan pedagang pasar terapung berdagang bukan hanya karena ada peluang, kesempatan serta keterampilan saja, tetapi tumbuh kesadaran akan memperbaiki kesejahteraan kehidupan keluarga, yakni suami yang bekerja lebih baik ikut bekerja juga sebagai pencari nafkah tambahan (Maseri, 2004).

**e. Tahap kehidupan bermakna**

Pada kasus subjek SM dan subjek HN mengenai tahap kehidupan bermakna. Bagi subjek SM, subjek merasa bermakna ketika subjek telah menemukan pekerjaan yang lebih nyaman dari sebelumnya, SM dapat mengisi waktu dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak yang masih kecil dan bersekolah serta beribadah. Bagi subjek HN, hal yang paling bermakna bagi subjek adalah subjek mampu membantu suami untuk mencari nafkah, menabung dan memanfaatkan waktu luang subjek. Selain itu saat sore hari subjek mampu membantu suami untuk bertani yang letak sawahnya kurang lebih 500 meter dari rumah subjek. Saat ini subjek sudah merasa bahagia karena

dalam hidup subjek tidak pernah mengharapkan sesuatu yang muluk-muluk sebab yang dinafkahi hanya untuk dirinya dan suami subjek.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna, dan selalu berusaha mencari dan menemukannya. Kedua subjek berusaha untuk terus mewujudkan agar hidupnya dapat berarti dan bermakna. Menurut Bastaman (1996) tahap kehidupan bermakna meliputi penghayatan makna dan kebahagiaan. Sejauh ini kedua subjek telah merasa hidup sudah cukup bermakna dengan segala yang sudah subjek dapat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah melewati tahap terakhir dari proses penemuan makna hidup, tahap kehidupan bermakna, yaitu bagi subjek SM, subjek merasa bermakna ketika subjek telah menemukan pekerjaan yang lebih nyaman dari sebelumnya, SM dapat mengisi waktu dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak yang masih kecil dan bersekolah serta beribadah. Bagi subjek HN, hal yang paling bermakna bagi subjek adalah subjek mampu membantu suami untuk mencari nafkah, menabung dan memanfaatkan waktu luang subjek. Selain itu saat sore hari subjek mampu membantu suami untuk bertani yang letak sawahnya kurang lebih 500 meter dari rumah subjek. Saat ini subjek sudah merasa bahagia karena dalam hidup subjek tidak pernah mengharapkan sesuatu yang muluk-muluk sebab yang dinafkahi hanya untuk dirinya dan suami subjek.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kebermaknaan hidupan dan gambaran perempuan pedagang di pasar terapung Lok Baintan, kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, disimpulkan sebagai berikut :

#### 1. Alasan subjek memilih menjadi pedagang pasar terapung

Kedua subjek memilih menjadi pedagang pasar terapung karena pedagang pasar terapung dianggap oleh kedua subjek sebagai pekerjaan yang paling cocok dan dapat diandalkan untuk mencari nafkah, selain itu dapat membantu pekerja suami seperti yang dilakukan oleh subjek HN dengan bertani pada sore harinya dan kegiatan rumah tangga lainnya.

#### 2. Gambaran makna hidup wanita yang berdagang di pasar terapung

Hal yang berarti bagi dirinya adalah dapat menghidupi diri sendiri dan keluarga, menjalankan ibadah serta menyekolahkan anak-anak subjek dengan menjalani segala sesuatu dengan penuh keyakinan. Sedangkan bagi subjek HN berdagang demi membantu suaminya yang bekerja sebagai petani, meskipun hasil dari pertanian cukup dapat menafkahi keluarganya namun HN merasa ia perlu berdagang untuk menambah penghasilan.

#### 3. Bagaimana proses penemuan makna hidup

Bagi subjek SM, subjek merasa bermakna ketika subjek telah menemukan pekerjaan yang lebih nyaman dari sebelumnya, SM dapat mengisi waktu dengan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak yang masih kecil dan bersekolah serta beribadah. Bagi subjek HN, hal yang paling bermakna bagi subjek adalah subjek mampu membantu suami untuk mencari nafkah, menabung dan memanfaatkan waktu luang subjek. Selain itu saat sore hari subjek mampu membantu suami untuk bertani yang letak sawahnya kurang lebih 500 meter dari rumah seubjek. Saat ini subjek sudah merasa bahagia karena dalam hidup subjek tidak pernah mengharapkan sesuatu yang muluk-muluk sebab yang dinafkahi hanya untuk dirinya dan suami subjek.

### Saran

#### 1. Bagi subyek

Disarankan dapat terus mengembangkan dan memperdalam keterampilan yang sudah ada agar dapat membuat kehidupan akan terasa makin bermakna bagi diri sendiri dan orang lain. Subjek juga diharapkan jangan pantang menyerah dalam menghadapi kenyataan hidup, teruslah berusaha jangan pernah puas dengan hasil hari ini. Selain itu, subjek diharapkan agar berusaha mempelajari keterampilan lain selain berdagang untuk menambah penghasilan.

#### 2. Bagi Peneliti lain

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini mempunyai kelemahan karena tidak disertai kelengkapan data berupa hasil observasi diluar wawancara maka disarankan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan observasi diluar wawancara dengan mengadakan observasi di lain waktu terpisah dari proses wawancara. Selain itu disarankan untuk mengadakan penelitian mengenai dampak makna hidup terhadap pola pikir subjek dalam hal ini subjek penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, (1992). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Bastaman, D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : Paramadina
- Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Frankl, V. (1977). *Man's Search for Meaning : an Introduction to Logotherapy*. London : Hodder & Stoughton.
- Ho, D.F. (1998). Indigenous psychology: Asian perspectives. *Journal of Cross – Cultural Psychology*.
- Kerlinger, F. N. 2003. *Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga*. Terjemahan oleh Simatupang, L. R. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi : Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta : Kanisius.
- Maseri, F., (2004). Perempuan di Pasar Terapung. *Jurnal Kebudayaan*. Edisi 11 Tahun III, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.

- NN, (tanpa tahun), Kalimantan Selatan, [www.id.m.wikipedia.org/wiki/Kalimantan\\_Selatan](http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Selatan), diunduh tanggal 29 Januari 2012
- Smith, J. A. 2009. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif Pedoman Praktis Metode Penelitian*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyanto, B., (2006). Sungai dan Geneologi Budaya Banjar. *Jurnal Kebudayaan*. Edisi 7 Tahun II, Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.